

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam mencetak siswanya yang memiliki etika atau akhlak yang bagus, baik kepada pendidik, orang tua maupun terhadap ilmu. Perubahan yang terlalu cepat tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan atau biasa dikenal dengan sebutan era globalisasi. Melihat situasi saat ini, maka diperlukan antisipasi yang tepat dari negara berkembang khususnya negara Indonesia, salah satunya yaitu melalui dunia pendidikan.

Pendidikan Islam menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat dalam mencari solusi atas persoalan pendidikan di Indonesia.¹ Selain memberikan pembelajaran akademis, pendidikan Islam juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Salah satu nilai moral dan etika yang penting untuk ditanamkan adalah etika siswa terhadap guru. Hal ini sangat penting dilakukan karena etika siswa merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan.² Pendidikan Islam juga mengajarkan tentang pentingnya memperoleh ilmu pengetahuan dan bagaimana cara menghormati guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan. Dalam Islam, pendidik dianggap sebagai salah satu pekerjaan yang mulia dan dihormati. Pendidik juga dianggap sebagai orang yang memberikan

¹ Nur Hidayat, 'Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2015), 133

² Supangat, 'Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama pada Anak di Madrasah Diniyyah Babussalam Mojopahit Punggur Lampung Tengah', 2017, 82

cahaya kepada murid-muridnya dan membimbing mereka ke jalan yang benar.

Tantangan yang menghadang pada dunia pendidikan saat ini salah satunya ialah mulai lunturnya nilai-nilai moral. Seperti yang dikemukakan Istighfarotur Rahmaniyah dalam bukunya “Pendidikan Etika”, bahwa berbagai realitas di masyarakat telah membuktikan bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik yang berkualitas secara keseluruhan.³ Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji yang terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya penggunaan narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran hak-hak asasi manusia, dan penganiayaan. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna. Pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk anak didik beretika baik dan mulia.⁴

Pentingnya penanaman etika siswa terhadap pendidik dan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dampaknya yang positif pada perkembangan siswa. Dengan memiliki etika yang baik, siswa akan mampu belajar dengan lebih baik dan memperoleh hasil yang lebih baik pula. Siswa juga akan memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Selain itu, penanaman etika siswa terhadap pendidik dan ilmu pengetahuan juga dapat membantu mengurangi masalah-masalah disiplin di sekolah. Siswa yang memiliki

³ Istighfarotur Rahmaniyah, ‘Pendidikan Etika’, 2019, 34

⁴ Istighfarotur Rahmaniyah, 6

etika yang baik cenderung tidak melanggar peraturan dan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penanaman etika siswa terhadap pendidik dan ilmu pengetahuan tidak selalu berjalan dengan baik. Masalah-masalah seperti ketidakpatuhan siswa terhadap pendidik, tindakan kekerasan siswa terhadap pendidik, atau tindakan tidak menghargai ilmu pengetahuan masih sering tersingkirkan.⁵ Para pakar pendidikan pada umumnya telah sependapat mengenai pentingnya upaya dalam peningkatan etika dalam pendidikan.⁶ Sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tentu akan sangat baik jika pendidikan etika atau moral siswa dikaitkan dengan yang bersumber dari ajaran Islam. Terkait etika terhadap teman sebaya, orang tua, pendidik, bahkan juga etika terhadap ilmu atau Kitab yang dikajinya. Etika siswa terhadap ilmu atau Kitab yang dikajinya memang masih sedikit yang mengetahuinya, kebanyakan siswa hanya mengetahui etika terhadap orang tua, pendidik dan teman sebaya. Jika dilihat dari Kitab *Ta'limul Muta'allim*, bahkan etika terhadap ilmu merupakan salah satu etika yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan siswa kedepannya. Dengan kita memperhatikan suatu hal dari yang terkecil atau bahkan dianggap orang remeh, semisal membawa buku atau Kitab tidak didepan dada atau dibawa dengan cara ditenteng itu sudah merupakan tidak menghormati ilmu atau tidak memiliki etika terhadap ilmu.

⁵ Hayumuti, 'Kendala Implementasi Etika Moral dan Akhlak', 2017, 4-5

⁶ Dedi Mulyasa, 'Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik', 26.01, 2019, 100

Penerapan etika di MAN 5 Kediri juga sudah cukup mencerminkan etika pelajar yang disampaikan dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*, hal tersebut ditunjukkan bahwasannya siswa siswi di MAN 5 Kediri memiliki etika seperti bersikap sopan saat melewati atau saat berpapasan dengan guru maupun warga madrasah, tidak untuk menduduki tempat duduk guru, tidak berbicara sebelum mendapatkan izin dari guru, dan juga ditunjukkan dengan mereka aktif dalam mengikuti kegiatan rutin madrasah. Namun juga terdapat beberapa siswa yang memang masih kurang disiplin dalam mengikuti ketentuan yang dibuat oleh madrasah dan juga masih membutuhkan bimbingan lebih intens lagi terkait pemahamannya tentang etika.

Penanaman Etika dalam Kitab *Ta'lim* ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan bermartabat.⁷ Penanaman ini melibatkan pendidik, orang tua, dan siswa dalam proses pembentukan karakter atau etika siswa. Penanaman ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti mentoring, kelas karakter, dan kegiatan social:⁸

1. Mentoring adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan siswa yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi diri siswa. Kegiatan mentoring dilakukan dengan pendekatan yang personal dan dapat dilakukan secara individu atau kelompok.

⁷ Imam Ahmad Taufiq, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam *Kitab Ta'lim Muta'allim* dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia', 2018, 70

⁸ Ima Nur Jamilah, 'Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring pada Siswa Kelas V SDIT MTA Gemolong', 2017, 6-7

2. Kelas karakter adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan siswa yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui diskusi dan refleksi. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan materi yang telah disusun oleh lembaga pendidikan atau pendidik yang bersangkutan.
3. Kegiatan sosial adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk membantu masyarakat dan lingkungan sekitar. Kegiatan sosial ini dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai moral seperti kepedulian dan empati.

Dengan penanaman etika siswa terhadap guru yang lebih giat lagi akan berpotensi mereka dapat menjadi orang yang saling menghargai satu sama lain. Dengan begitu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Penanaman Etika Siswa terhadap Guru dalam Perspektif Kitab *Ta'limul Muta'allim* Kelas XI Agama di MAN 5 Kediri.

B. Fokus Penelitian

Fokus pembahasan dalam penelitian ini, pada Penanaman Etika Siswa terhadap Guru dalam Perspektif Kitab *Ta'limul Muta'allim* Kelas XI Agama di MAN 5 Kediri, berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, berikut uraian yang ditunjukkan dalam pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana penanaman Etika Siswa Terhadap Guru pada Siswa Kelas XI Agama di MAN 5 Kediri?
2. Bagaimana implementasi dari penanaman Etika Siswa Terhadap Guru dalam Perspektif Kitab *Ta'limul Muta'allim* pada Siswa Kelas XI Agama di MAN 5 Kediri?

3. Bagaimana dampak yang terjadi dari penanaman Etika Siswa Terhadap Guru dalam Perspektif Kitab *Ta'lim Muta'allim* pada Siswa Kelas XI Agama di MAN 5 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Penanaman Etika Siswa Terhadap Guru pada Siswa Kelas XI Agama di MAN 5 Kediri
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Implementasi dari Penanaman Etika Siswa Terhadap Guru dalam Perspektif Kitab *Ta'limul Muta'allim* pada Siswa Kelas XI Agama di MAN 5 Kediri
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Dampak dari Implementasi Penanaman Etika Siswa Terhadap Guru dalam Perspektif Kitab *Ta'limul Muta'allim* pada Siswa Kelas XI Agama di MAN 5 Kediri

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini, berdasarkan latar belakang pada penelitian sebelumnya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Digunakan sebagai dasar untuk penelitian dan kajian lebih lanjut, dalam perbaikan etika pada diri siswa kedepannya
 - b. Memberikan contoh atau gambaran mengenai pentingnya menjaga etika terhadap pendidik agar ilmu atau pengalaman yang telah diperoleh dapat bermanfaat

- c. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memperluas pengetahuan dan membantu dalam penanaman etika siswa, bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta fakultas tarbiyah IAIN Kediri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, agar dapat meningkatkan keahlian dan memberikan wawasan kepada peneliti dalam mengamalkan informasi dan teori yang telah dipelajari atau diperoleh dibangku perkuliahan
- b. Manfaat bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah, terutama bagi pendidik-pendidik agama maupun pendidik BK dalam membantu penanaman etika siswa menurut perspektif Kitab *Ta'limul Muta'allim*.
- c. Manfaat akademis, penelitian ini kemungkinan akan mampu sebagai sumber informasi dan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana melakukan penanaman etika siswa terhadap guru di MAN 5 Kediri.

E. Definisi Konsep

Judul dalam penelitian ini adalah “Penanaman Etika Siswa terhadap Pendidik dalam Perspektif Kitab *Ta'limul Muta'allim* pada Siswa Kelas XI Agama di MAN 5 Kediri”. Untuk membantu pemahaman dan menghindari kesalahpahaman, peneliti memberikan penjelasan dan penegasan yang sesuai untuk memecahkan makna dari setiap kata yang ada dalam judul. Berikut pemaparan arti dari setiap istilah yang digunakan oleh peneliti:

1. Penanaman Etika Siswa

a. Penanaman Etika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman suatu proses atau cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Sedangkan, istilah etika sendiri berasal dari Bahasa Yunani kuno, *ethos* yang berarti kebiasaan-kebiasaan tingkah laku manusia, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Menurut filsuf Yunani Aristoteles istilah etika sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Sehingga, berdasarkan asal-usul kata, etika memiliki arti suatu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.⁹

Istilah lain dari etika adalah *Susila* yang diambil dari Bahasa Sansekerta. *Su* memiliki arti baik dan *sila* berarti kebiasaan atau tingkah laku, aturan hidup atau prinsip. Dengan kesimpulan *Susila* adalah kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik menurut aturan hidup yang berlaku.¹⁰

Dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman etika merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan oleh pendidik atau pendidik dalam menjadikan siswa memiliki etika atau moral yang baik. Dalam proses penanaman etika juga tidak luput dari dorongan dan kemauan siswa yang kuat, sehingga dapat membantu dengan mudah dalam proses penanaman etika ini.

⁹ Asmawati Burhan, 'Buku Ajar Etika Umum', 2019, 1

¹⁰ Jumrah Jamil, 'Etika Profesi Pendidik', 2022, 15

b. Siswa

Siswa atau siswa merupakan seorang individu yang sedang mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan, baik dari segi fisik, mental maupun fikiran. Menurut pasal 1 UU RI No.20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, siswa atau siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹¹

Sebagai siswa yang menjalani proses perubahan baik sikap maupun fikiran, sudah tugasnya siswa memperbaiki etikanya dalam menuju diri yang lebih baik lagi kedepannya. Penanaman etika siswa ini sangat penting untuk dilakukan, karena jika siswa tersebut sudah lulus dari sekolah dan memiliki etika yang baik di masyarakat maka sekolah tersebut akan terkenal memiliki siswa-siswa yang hebat yang memiliki etika baik terhadap orang yang lebih tua darinya, begitupun sebaliknya jika siswa tersebut memiliki etika yang buruk maka sekolah akan dikenal dengan sekolah yang menghasilkan siswa yang tidak memiliki masa depan karena tidak beretika. Jadi penanaman etika terhadap siswa ini menjadi PR yang sangat besar bagi pendidik terutama pendidik PAI.

¹¹ Amiruddin Siahaan dan Rahmat Hidayat, 'Konsep-Konsep Kependidikan dalam Pendidikan Islam', 2917, 163

2. Guru

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang Pendidik dan Dosen, menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹²

Sederhananya guru merupakan seorang yang berperan penting dalam menciptakan generasi bangsa yang dapat membawa baik nama Indonesia dengan prestasinya. Disini peran etika guru sangatlah penting dalam pengembangan keprofesionalan seorang pendidik.

Dalam proses penanaman etika terhadap siswa, guru sangat berperan karena guru merupakan sesuatu yang diguguh dan ditiru oleh siswanya. Terlebih guru PAI yang umumnya paham akan agama dan tentunya paham juga tentang pentingnya etika atau norma terhadap yang lebih tua dan juga terhadap ilmu.

3. Perspektif

Istilah perspektif berasal dari Bahasa latin “*Perspicere*” yang berarti “gambar, penglihatan, dan pandangan”. Setelah istilah perspektif merupakan sudut pandangan yang digunakan untuk memahami atau menafsirkan masalah tertentu.¹³

Menurut *Katherin Miller*, perspektif adalah suatu cara untuk memandang atau melihat sebuah fenomena khusus. Sedangkan menurut *Charon*, mengemukakan secara singkat pengertian dari perspektif,

¹² Dewi Safitri, ‘Menjadi Pendidik Profesional’, 2019, 7

¹³ Pikir Wisnu Wijayanto, ‘Pendidikan Karakter’, 2023, 50

yaitu suatu kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, dan gagasan yang mempengaruhi persepsi manusia sehingga menghasilkan tindakan dari suatu konteks situasi.¹⁴

Dari beberapa pengertian yang sudah dijelaskan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa perspektif merupakan sebuah sudut pandangan mengenai pemahaman sekumpulan asumsi atau gagasan dari suatu konteks tertentu. Dalam perspektif terdapat beberapa unsur yang harus kita ketahui, diantaranya:

- a. Fenomena, yaitu kejadian yang berulang-ulang sehingga dapat menarik perhatian.
- b. Pemikiran, yaitu hasil pemikiran manusia dalam memahami fenomenanya
- c. Pengetahuan, yaitu segala yang diketahui atau yang akan diketahui mengenai suatu fenomena
- d. Gagasan, yaitu suatu ide atau satu hal yang ingin disampaikan
- e. Asumsi, yaitu praanggapan atau pernyataan-pernyataan awal mengenai suatu hal yang ingin disampaikan
- f. Nilai-nilai, yaitu standar atau patokan yang digunakan untuk menentukan hal yang penting atau berguna
- g. Cara, yaitu jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan
- h. Pengamatan, yaitu melihat, memandangi, atau mengawasi dengan teliti

¹⁴ Muh. Gitosaroso dan Ridwan, 'Sholatnya para Ahli Thariqah: Sholat dalam Perspektif Para Penganut Tareqat', 2018, 17

- i. Perbandingan atau suatu hasil membandingkan suatu pernyataan yang satu dengan pernyataan lainnya.¹⁵

Oleh karena itu, dalam penelitian tentang Penanaman Etika Siswa terhadap Pendidik dan Ilmu diambil dari perspektif para ulama yang dikemukakan dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*. Selanjutnya data dalam perspektif tersebut, akan diolah dalam penelitian kualitatif, sehingga dapat diambil kesimpulan akhir yang komprehensif.

4. Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan suatu Kitab karangan Syaikh Az-Zarnuji yang didalamnya membahas tentang tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang disandarkan kepada moral atau etika sekaligus. Dalam penelitian ini membahas mengenai “Mengagungkan ilmu dan orang yang berilmu” yang sesuai dengan tema yang diambil peneliti untuk melakukan penelitiannya yaitu mengenai “Penanaman Etika Siswa Terhadap Guru. Maksud penelitian berdasarkan paparan penjelasan diatas adalah upaya pendidik PAI dalam meningkatkan etika siswa, yang diharapkan siswa dapat memiliki etika yang baik terhadap guru dalam perspektif Kitab *Ta'limul Muta'allim*.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil dari berbagai karya masa lalu dengan kualitas yang sebanding tergantung subjek yang dipilih sebagai panduan, dengan tujuan membuat penelitian unik dari penelitian sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu yang relevan:

¹⁵ Muh. Gitosaroso dan Ridwan, 18

1. Siti Nurhayati telah melakukan penelitian dengan judul “Etika siswa terhadap guru Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah Karya Al-Ghazali” penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2020. Etika siswa terhadap pendidik atau pendidik dibahas dalam penelitian ini. Topik pemantauan etika siswa terhadap pendidik sebanding dengan penelitian ini. Terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan Siti Nurhayati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini yaitu keduanya sama-sama menggunakan metode Kualitatif sebagai metode penelitian.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan, dalam penelitian ini menggunakan 1 objek penelitian, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat dua objek penelitian yaitu Etika siswa terhadap pendidik atau pendidik dan ilmu. Perspektif atau rujukan yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda, dalam penelitian ini menggunakan perspektif Kitab Bidayatul Hidayah sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan perspektif Kitab Ta’limul Muta’allim.

2. Pada tahun 2021, Nefi Amelia melakukan penelitian dengan judul “Konsep Etika Siswa terhadap Pendidik dalam Perspektif K.H Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”. Konsep etika siswa terhadap pendidik dibahas dalam penelitian ini.

Terdapat perbedaan yang menonjol dalam penelitian ini, dalam penelitian ini fokus terhadap konsep etika siswa terhadap pendidik, sedangkan fokus dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terfokus dalam upaya penanaman etika siswa terhadap pendidik dan

ilmu. Dalam penelitian ini juga menggunakan satu objek penelitian yaitu etika siswa terhadap pendidik, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan objek penelitian yaitu etika siswa terhadap pendidik dan ilmu. Perbedaan lainnya terletak pada rujukan yang digunakan dalam penelitian, perspektif K.H. Hasyim Asy'ari adalah yang digunakan dalam penelitian ini, Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan perspektif yang digunakan oleh peneliti.

Selain memiliki banyak perbedaan yang menonjol dalam hasil penelitian Nefi dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini, juga terdapat kesamaan yaitu keduanya sama-sama menggunakan metode Kualitatif sebagai metode penelitian.

3. Pada tahun 2017, Eka Ismawati melakukan penelitian dengan judul "Nilai-nilai Sikap Pendidik dan Murid Menurut Az-Zarnuji dalam Bukunya Ta'limul Muta'allim". Terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan Eka dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini yaitu keduanya sama-sama menggunakan metode Kualitatif sebagai metode penelitian, kesamaan lainnya terletak pada rujukan yang diambil yakni sama-sama merujuk Kitab Ta'limul Muta'allim karya Az-Zarnuji.

Selain terdapat kesamaan yang cukup signifikan, terdapat perbedaan yang cukup menonjol dalam kedua penelitian ini yaitu dalam penelitian yang dilakukan Eka ini fokus terhadap nilai-nilai sikap pendidik dan juga murid, sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti fokus dalam penanaman etika siswa terhadap pendidik dan ilmu.

Yang membedakan penelitian ini dengan tiga penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Pertama, kedua penelitian diatas menggunakan 2 objek penelitian dan satu penelitian menggunakan 2 objek penelitian seperti yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini juga menggunakan 2 objek penelitian. Hasil akhir yang diperoleh nantinya tentu akan berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya yang menggunakan satu objek penelitian, sedangkan hasil akhir yang diperoleh relative akan sama dengan satu penelitian yang juga menggunakan dua objek penelitian.

Kedua, kedua penelitian sebelumnya menggunakan rujukan yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, tetapi terdapat satu penelitian sebelumnya yang menggunakan rujukan yang sama yaitu Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Az-Zarnuji yang juga akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitiannya.

Ketiga, fokus penelitian dalam ketiga penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan diteliti. Ketiga penelitian sebelumnya terfokus dalam deskripsi tentang etika yang dimiliki oleh siswa atau siswa baik terhadap pendidik maupun ilmu. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini fokus pada bagaimana upaya pendidik dalam menanamkan etika siswa atau siswa terhadap pendidik dan ilmu.

